

Makna Persaudaraan Kristiani dalam Ritus Tu Ju Pada Masyarakat Lisabheto, Flores dalam Terang Injil Lukas 17:1-6

The Meaning of Christian Brotherhood in The Tu Ju Rite in The Community of Lisabheto, Flores, from The Perspective of The Gospel of Luke 17:1-6

Yoseph Kua¹ dan Paskalis Lina²

¹Paroki Maria Ratu Damai, Purworejo;

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero

²paskalislinasvd@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memfokuskan perhatian pada penggalan salah satu kearifan lokal yakni ritus Tu Ju masyarakat Lisabheto, Desa Wolowiro, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dan menafsirkannya kembali dalam perspektif kristiani dengan mengambil dasar biblis Injil Lukas, 17:1-6 sebagai rujukan. Masalah penelitian ini adalah bagaimana menerjemahkan makna ritual Tu Ju ke dalam penghayatan hidup persaudaraan pada masyarakat Lisabheto? Tujuan utama penelitian adalah agar masyarakat Lisabheto dapat menemukan keterkaitan antara ritual Tu Ju dan penghayatan iman Kristiani. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan observasi lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para informan kunci yang memahami tentang ritus Tu Ju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ritus Tu Ju pada masyarakat Lisabheto terdapat nilai-nilai kristiani terutama nilai persaudaraan yang berguna bagi kehidupan bersama yang aman dan damai.

Kata Kunci: Persudaraan Kristiani, Ritus *Tu Ju*, Kearifan Lokal, masyarakat Lisabheto.

Abstract

This article focuses on exploring one of the local wisdoms, namely the Tu Ju rite of the Lisabheto community, Wolowiro Village, Paga District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara and reinterpreting it from a Christian perspective by taking the biblical basis of the Gospel of Luke, 17:1-6 as a reference. The problem of this research is how to translate the meaning of the Tu Ju ritual into the appreciation of fraternal life in the Lisabheto

community? The research purposes is for the Lisabheto community to find correlation between the Tu Ju ritual and the enhancement of the Christian faith. The method used in this research is qualitative approach and field observation. This research data was obtained from direct interviews with key informants who understand the Tu Ju rite. The results of the research show that in the Tu Ju rite in the Lisabheto community there are Christian values, especially the value of brotherhood which is useful for a harmony and peaceful life together.

Keywords: Christian Brotherhood, Tu Ju Rites, Local Wisdom, Lisabheto Community.

1. Pengantar

Prinsip hidup sebagai saudara dalam komunitas sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam teks Lukas 17:1-6 adalah penting diterapkan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat kristiani saat ini. Apalagi di tengah realitas dunia yang sering kali diwarnai dengan perpecahan, konflik dan kekerasan yang tanpa henti. Meskipun tidak mudah untuk mewujudkannya, namun persaudaraan Kristiani adalah panggilan yang harus terus diperjuangkan oleh setiap pengikut Kristus sebagai wujud penerapan ajaran Kristus yang penuh kasih (Laike, 2022: 19-20).

Pelbagai upaya untuk memaknai persaudaraan Kristiani harus terus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menelaah kekayaan budaya lokal, seperti tampak dalam ritus-ritus, tarian dan nyanyian. Sebab pada dasarnya iman Kristiani tidak terlepas dari konteks budaya. Proses mendengarkan budaya didasari oleh keyakinan bahwa Kristus dan Roh-Nya sudah hadir dalam setiap budaya (Martasudjita, 2021: 30). Oleh karena itu, perjumpaan injil dan budaya harus terus diupayakan (Martasudjita, 2022: 162). Gereja Katolik pada hakikatnya sangat menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan imannya. Hal ini bahkan juga ditegaskan dalam dokumen *Gaudium et Spes* yang menyatakan bahwa "Gereja secara bersama-sama dengan segala bangsa, berusaha memajukan serta memperkembangkan dengan sungguh-sungguh nilai-nilai kemanusiaan (Faggioli, 2016: 342).

Dalam bingkai pemahaman ini, penulis mengambil kebudayaan masyarakat etnis Lio sebagai contoh yang relevan. Dalam kebudayaan ini, terdapat banyak nilai positif yang dapat ditemukan, terutama dalam ritus-ritus adat. Salah satu ritus yang menonjol adalah ritus *Tu Ju*, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai persaudaraan. Sayangnya, makna persaudaraan dalam ritual *Tu Ju* ini belum pernah diangkat dan didalami dan karena itu cukup mudah untuk terabaikan. Padahal, dalam

temuan penulis, ritus *Tu Ju* memiliki dimensi spiritual yang amat mendalam dan karena itu tetap berfungsi sebagai kontrol sosial yang signifikan terhadap konflik dalam masyarakat setempat hingga kini.

Observasi yang dilakukan penulis dalam komunitas lokal Lisabheto menunjukkan bahwa sering kali konflik menjadi satu realitas yang tidak dapat dihindari dan dapat merusak nilai-nilai persaudaraan yang sudah terjalin baik. Kenyataan ini tercermin dalam istilah-istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk menggambarkan konflik seperti *bolohoi* (perseteruan), *rapatange* (perkelahian), dan *rapageli* (pertengkaran). Istilah-istilah ini mencerminkan berbagai dimensi dari ketegangan yang ada. Dari perbedaan kepentingan yang mendasar hingga pertengkaran yang tampaknya sepele tetapi berujung fatal, setiap aspek konflik memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antar individu dan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi anggota komunitas untuk mengembangkan keterampilan dalam resolusi konflik dan komunikasi yang efektif, guna menjaga nilai-nilai persaudaraan dan keharmonisan yang telah ada. Dengan pendekatan yang tepat, konflik yang muncul tidak harus menjadi akhir dari hubungan, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik dan memperkuat ikatan sosial yang ada.

Ritus *Tu Ju* merupakan metode untuk mengingatkan masyarakat bahwa meskipun terdapat konflik, nilai-nilai persaudaraan harus tetap terpelihara. Ritus ini mengajarkan pentingnya usaha masing-masing pihak untuk menyelesaikan konflik secara damai dalam bingkai kekeluargaan. Apabila terjadi kesalahan, anggota masyarakat diharapkan saling memperbaiki dengan penuh kasih, saling memaafkan secara tulus hingga tercapai rekonsiliasi yang utuh. Bagi penulis, aspek ini sejalan dengan keyakinan akan makna persaudaraan dalam Gereja Katolik, yang mana persaudaraan merupakan ekspresi hubungan dengan Pencipta dan pengakuan akan martabat setiap individu sebagai anak Allah (Palavra, 2021: 856). Ajaran sosial Gereja menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan martabat, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Alva, 2017: 222-223). Dalam konteks ini, nilai persaudaraan dalam ritual *Tu Ju* dapat menjadi inspirasi bagi Gereja untuk mendorong umatnya agar secara kontinu terlibat dalam upaya menciptakan perdamaian dan keadilan sosial.

Artikel ini bertujuan agar, warga Lisabheto yang sebagian besar beriman Katolik dapat mengartikan persaudaraan sebagai panggilan

untuk hidup harmonis dalam komunitas. Panggilan untuk hidup dalam persaudaraan ini hadir sebelum mereka mengenal iman Katolik. Kehadiran agama Katolik di tengah komunitas masyarakat Lisabheto, memberi penegasan bahwa nilai-nilai persaudaraan yang dianut dan dipraktikkan dalam ritus *Tu Ju* tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik sebagaimana yang ditulis dalam perikop Injil Lukas, 17:1-6. Kehadiran agama katolik merangkul nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan agama, memelihara dan melestarikan budaya itu sebagai sebuah kearifan lokal. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ritus *Tu Ju* seperti saling menolong dan menciptakan kasih persaudaraan memiliki makna yang sama seperti yang diajarkan oleh gereja Katolik. Gereja Katolik menyadari itu dan merangkul masyarakat adat yang mempraktikkan ritus *Tu Ju* sebagai orang-orang yang sungguh-sungguh menjaga warisan leluhur yang dianugerahkan oleh *Dua Ngga'e* (Allah). Mereka harus dirangkul sebab, mereka pun adalah anak-anak Allah di surga (Xiong & Li, 2021: 5). Gereja mengajarkan bahwa umat Katolik dipanggil untuk terus menerus saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam perjalanan iman mereka. Dialog iman dengan budaya setempat harus terus diupayakan (Cornelius, 2014: 187).

2. Metode

Artikel ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan dan observasi lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi ritus "*Tu Ju*" di Dusun Lisabheto, Desa Wolowiro, Kecamatan Paga. Penulis melaksanakan studi kepustakaan dengan merujuk pada berbagai sumber, termasuk dokumen gereja, buku, majalah, ensiklopedia, manuskrip, dan jurnal yang relevan dengan topik. Observasi lapangan dilakukan dengan berpartisipasi dalam upacara *Tu Ju* guna memahami makna mendalam dari ritus tersebut. Penelitian ini berfokus pada Dusun Lisabheto sebagai lokasi utama, yang dipilih karena merupakan tempat pelaksanaan ritus tersebut. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, anggota komunitas, serta kepala dusun. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Wolowiro untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai ritus *Tu Ju*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Arti Etimologis *Tu Ju*

Secara etimologis, istilah "*Tu Ju*" terdiri dari dua kata: "*tu*" yang berarti antar, dan "*ju*" yang berarti tolak. Dengan demikian, secara harfiah, "*Tu Ju*" dapat diartikan sebagai "antar tolak." Istilah ini setara dengan istilah "tolak bala" atau "*joka re'e*," yang merujuk pada penolakan hal-hal yang bersifat jahat atau merusak kehidupan bermasyarakat. Hal-hal jahat tersebut dapat berupa penyakit umum yang menyerang manusia dan hewan atau tumbuhan seperti flu, batuk, demam dan hama maupun konflik yang merusak persaudaraan dalam komunitas dan keharmonisan dengan alam.

3.2 Sarana dan Ungkapan dalam Ritual *Tu Ju* serta Pemaknaannya

Ritus *Tu Ju* merupakan tradisi masyarakat Lisabheto yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan mempromosikan penyembuhan. Dalam praktiknya, para narasumber mengatakan bahwa semua sarana dan ungkapan dalam ritus ini mengungkapkan nilai persaudaraan dan pentingnya merawat keharmonisan di antara anggota masyarakat.

Sarana utama dalam ritus *Tu Ju* meliputi beberapa alat yang memiliki makna simbolis. Pertama, *pane ai bewa*, yang terbuat dari tanah liat, berfungsi sebagai wadah penyimpanan nasi saat upacara. Bentuknya yang tinggi dan dalam melambangkan kedalaman persaudaraan, serta pentingnya menjaga nilai-nilai persaudaraan dengan menghindari konflik horizontal dalam komunitas.

Kedua, *kea moke*, yang terbuat dari tempurung kelapa, digunakan sebagai pengganti gelas untuk menyajikan *moke*, minuman tradisional. Simbolisme *kea moke* terletak pada kekokohan dan ketahanan nilai-nilai persaudaraan, meskipun bentuknya kecil. Hal ini menekankan bahwa meskipun persaudaraan mungkin tampak kecil, keberadaannya sangat penting untuk kehidupan bersama yang harmonis.

Ketiga, *gelo ae*, cerek air yang juga terbuat dari tanah liat, digunakan untuk menyajikan *moke*. *Gelo ae* melambangkan kebersamaan dan saling berbagi, di mana semua Mosalaki mengambil *moke* dari wadah yang sama. Ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan harus dijaga agar tidak mudah hancur.

Keempat, *podo tana*, periuk tanah yang digunakan untuk memasak nasi dari hasil panen masyarakat. Makanan yang diambil dari wadah yang satu dan sama menandakan persaudaraan dan

kebersamaan, mengingatkan anggota suku akan asal keturunan yang sama, yaitu Begu. Ini penting untuk menghindari dendam dan mendorong sikap saling memaafkan.

Kelima, *kawa tana*, kualiti tanah liat yang digunakan untuk memasak sayur atau lauk, melambangkan kesetiaan dalam menjaga relasi persaudaraan. Penggunaan *kawa tana* yang hati-hati oleh *istri* Mosalaki mencerminkan pentingnya kesetiaan dalam menjaga hubungan antaranggota masyarakat.

Konektivitas antara peralatan dan perlengkapan dalam upacara *Tu Ju* mencerminkan hubungan sosial yang erat di antara masyarakat Lisabheto. Secara sosiologis, hal ini menunjukkan relasi sosial yang saling terkait.

Tema persaudaraan dalam ritual *Tu Ju* ditunjukkan pula melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pemimpin ritual. Pertama, '*ma'e tata tuka, ma'e rau kambu*' yang secara harafiah berarti "jangan membelah perut dan mengeluarkan isinya." Ungkapan ini menekankan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Tindakan kekerasan dan konflik dianggap sebagai upaya untuk memisahkan dan merusak hubungan ini. Kata '*ma'e*' (jangan) menggarisbawahi pentingnya kesadaran untuk menghindari eksploitasi dan konflik yang dapat menimbulkan penyakit serta merusak persaudaraan dan kehidupan bersama. Semua elemen, termasuk alam lingkungan, dianggap sebagai bagian dari satu keluarga yang saling terkait.

Kedua, '*mite gebo gore, kebu ke ae selowo*' yang berarti "jangan sampai hanya karena satu titik hitam masuk ke dalam air akhirnya seluruh sungai menjadi kotor," mencerminkan kesadaran leluhur Lisabheto tentang pentingnya menjaga nilai persaudaraan dalam kehidupan bersama. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masalah kecil harus diselesaikan dengan segera agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar yang dapat merusak kehidupan bersama. Masyarakat Lisabheto diharapkan untuk mengambil langkah nyata dalam meredakan konflik, salah satunya dengan berpartisipasi dalam ritual *Tu Ju*. Dalam ritual ini, seluruh anggota masyarakat saling terbuka dan berusaha untuk berdamai, mengusir segala hal jahat yang dapat merusak harmoni dalam kehidupan bersama.

3.3 Tata Cara Pelaksanaan Ritus *Tu Ju*

Tahap Persiapan

Persiapan Waktu Pelaksanaan

Masyarakat Lisabheto memiliki pemahaman waktu yang bersifat kronologis, di mana setiap generasi dan peristiwa saling berinteraksi. Pemahaman ini memengaruhi cara mereka menentukan waktu pelaksanaan ritus *Tu Ju*. Mosalaki *pu'u* (tua adat utama) bertanggung jawab untuk menetapkan waktu yang tepat, yakni sebelum musim tanam. Dalam proses ini, Mosalaki *pu'u* melakukan pengamatan cermat terhadap perubahan musim. Setelah memastikan waktu yang tepat, ia akan mengundang semua Mosalaki untuk berkumpul di *Keda Kanga* (tempat berkumpulnya para tua adat) guna menyepakati bersama waktu pelaksanaan. Selain itu terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap Mosalaki. Tampak bahwa para Mosalaki sangat antusias terlibat dalam diskusi dan dalam mengemban tanggung jawab yang diberikan.

Setelah waktu pelaksanaan ditentukan, salah seorang Mosalaki akan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang diteruskan tidak hanya tentang waktu pelaksanaan, tetapi juga masalah-masalah yang terjadi di kampung selama setahun. Semua masalah merupakan hasil diskusi dan pendataan bersama para Mosalaki di *Keda Kanga*. Selain itu, para Mosalaki juga mengundang masyarakat untuk terlibat dalam ritus *Tu Ju*, agar dapat menyampaikan koreksi dan anjuran untuk kehidupan selanjutnya. Masyarakat, yang dikenal sebagai *fai walu ana kalo* (masyarakat umum), kemudian mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, termasuk beras, hewan kurban seperti babi atau anjing, serta bahan-bahan lain seperti sirih dan pinang. Segala persiapan ini tidak diperintahkan oleh Mosalaki tetapi sudah menjadi kesepakatan bersama dalam pertemuan bersama. Semua berkorban dan berkontribusi demi memperbaiki kembali kehidupan bersama yang telah rusak. Selain itu, kesepakatan itu didasarkan pada tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang mendiami wilayah adat tanah Begu. Masyarakat menyatakan bahwa sumbangan untuk upacara adat itu bersifat sukarela sebagai ucapan syukur mereka kepada *Du'a Ngga'e* (Tuhan) dan *ata mata mulu wa'u muri* (para leluhur).

Persiapan Material

Dalam tradisi masyarakat Lisabheto, persiapan untuk upacara adat dilaksanakan dengan cermat, berlandaskan pada tuntutan adat yang

telah diwariskan. Persiapan material yang diperlukan mencakup beberapa elemen penting sebagai berikut:

1. *Are* (Beras): Beras yang digunakan dalam ritus *Tu Ju* diambil dari komunitas *fai walu ana kalo* (masyarakat umum) yang mendiami tanah Begu. Setiap anggota komunitas dengan sukarela menyumbangkan beras sebagai simbol partisipasi dalam upacara yang dipimpin oleh Mosalaki.

2. *Wawi* (Babi): Babi disiapkan sebagai lauk dalam upacara *Tu Ju*. Pengambilan babi dilakukan tanpa pemberitahuan kepada pemiliknya, sesuai dengan hukum adat setempat. Hal tersebut telah disepakati dalam pertemuan bersama. Beberapa bagian dari babi, seperti mulut, telinga, jari-jari, ekor, dan hati, tidak dimasak, tetapi digantung di batas tanah Begu sebagai pengingat akan pelaksanaan upacara.

3. *Lako* (Anjing): Anjing disediakan sebagai lauk. Proses pengambilan anjing mengikuti aturan yang sama, dan telah disepakati terlebih dahulu. Beberapa bagian tertentu akan digantung sebagai pengingat bahwa upacara *Tu Ju* telah dilaksanakan.

4. *Moke*, minuman khas yang dibuat dari pohon enau, disiapkan oleh Mosalaki dan disajikan selama acara makan bersama sebagai pengganti air.

5. *Mota No'o Keu* (Sirih dan Pinang), yang digunakan dalam ritual penghormatan kepada *ata mata* (orang yang telah meninggal) serta dalam upacara memberi makan leluhur.

Persiapan Batin

Ritus *Tu Ju* merupakan ritual utama dalam pelaksanaan upacara adat di Lisabheto. Ritus *Tu Ju* memiliki nilai kesakralan yang mendalam. Nilai kesakralan dalam ritus *Tu Ju* memang tidak bisa disejajarkan dengan nilai kesakralan dalam kekristenan. Akan tetapi masyarakat Lisabheto menyadari bahwa tempat-tempat sakral seperti *one ria* (rumah adat), *wisu wulu* (batu ceper) perlu dibersihkan. Lebih dari itu, semua yang terlibat sebagai pemimpin ritus *Tu Ju* (Mosalaki dan istri Mosalaki) dan yang berpartisipasi dalam ritus *Tu Ju* (masyarakat) perlu mempersiapkan hati dan batin, agar dapat benar-benar terbuka dan tulus mengakui kesalahan dan saling memaafkan dalam semangat persaudaraan. Persiapan batin melibatkan pemurnian hati dan niat dalam keyakinan akan adanya berkat dari *Du'a Ngga'e* (Tuhan) beserta *ata mata mulu wa'u muri* (para leluhur), yaitu berupa kesehatan dan hasil panen yang melimpah.

Tahap Pelaksanaan Ritus

Setelah semua persiapan dilakukan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan ritus. Tahap ini dimulai ketika seorang istri Mosalaki mulai memasuki *waja one ria* (dapur rumah adat) untuk memasak (*tabha mami nasu moso tau pati ka*). Di *one ria* ia memasak seorang diri tanpa ditemani oleh siapapun. Beberapa istri Mosalaki lainnya akan siap sedia untuk membantu ketika ia membutuhkan bantuan. Tidak hanya itu dalam memasak ia tetap dalam persekutuan dengan para leluhur dan *Du'a Ngga'e*. Semua Mosalaki duduk bersama di ruang tengah rumah adat. Mereka menunggu istri Mosalaki yang bertugas untuk memasak menyelesaikan pekerjaannya. Seluruh proses dilaksanakan dalam suasana hening. Saat memasak ia tidak diperbolehkan untuk berbicara atau berteriak. Alasannya, karena pada saat itu roh para leluhur hadir bersama untuk menunggu pemberian sesajen kepada mereka. Selain itu, istri Mosalaki perlu memasak dengan hati-hati dan cermat.

Pada saat memasak, ia tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas karena hal itu dapat mencelakakan dirinya (*gena nggua*). Jenis-jenis makanan yang dimasak antara lain; pertama, *are* (beras). *Are* dimasak dalam *podo lo'o* (periuk kecil) yang dikhususkan untuk memberi makan *Du'a Ngga'e*, *nitu pa'i*, *ata mata* dan ketujuh orang Mosalaki dari masing-masing suku yang terdapat di tanah *Begu* yang hadir dalam acara *Tu Ju*. Selama memasak *are* tidak ada doa-doa yang diucapkan (*sua seti*). Namun, dalam proses memasak ia biasanya langsung mengetahui musim dalam setahun. Jika air dalam *podo lo'o* mendidih dan meluap ke sebelah Utara, maka wilayah tersebut akan mendapatkan musim yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika air dalam *podo lo'o* mendidih dan meluap ke sebelah Selatan, maka wilayah Selatan akan mendapatkan musim yang baik. Namun, jika air mendidih secara merata, semua wilayah akan mendapatkan musim yang baik.

Kedua, setelah selesai memasak nasi, dimulailah proses membakar ikan asin (*tunu ia topa*). Ikan asin digunakan karena diyakini memiliki bau yang sedap dan menyukakan hati *Du'a, Ngga'e*, *ata mata* dan *nitu pa'i*. *Are* dan *ika topa* (nasi dan ikan kering) yang sudah dimasak dimasukkan ke dalam *rembi* (keranjang yang terbuat dari daun pandan) kemudian dibawa oleh Mosalaki untuk memberi makan *Du'a Ngga'e*, *nitu pa'i* dan *ata mata*.

Setelah memberi sesajen kepada *Du'a Ngga'e* dan *ata mata* di *musu mase* (batu panjang dan ceper) dan *wisu lulu*, para Mosalaki bergerak ke *Pu* (hutan) untuk memberi sesajen kepada *nitu pa'i*.

Selanjutnya, Mosalaki berarak menuju lowo (sungai) bersama rombongan Mosalaki lain untuk mengusir dan membuang segala yang jahat dari dalam kampung. Sebelum melakukan ritual kecil ini, Mosalaki mengawalinya dengan niyo ru'u (penyembuhan) dan joka nu angi leka lowo (mengusir angin jahat melalui sungai), kemudian menghanyutkan sesajen itu ke sungai. Pada saat menghanyutkan, Mosalaki mengucapkan kata-kata 'berese no'o ae nu angi re'e' (hanyutlah bersama air semua hal jahat), segala sesuatu yang telah merusak persaudaraan dan keharmonisan kampung, kehidupan manusia serta pertumbuhan tanaman.

Perjamuan Bersama

Setelah menyelesaikan ritual ini, Mosalaki membuka acara perjamuan bersama. Pertama-tama, mereka memakan nasi yang dimasak dengan periuk kecil dengan *ika topa* (ikan asin) untuk mengambil bagian dalam perjamuan bersama dengan *Du'a Ngga'e, ata mata* dan *nitu pa'i*. Hanya para Mosalaki dari ketujuh suku yang diperbolehkan untuk memakan nasi dalam periuk kecil dan ikan asin (*ika topa*) yang disediakan oleh istri Mosalaki. Selesai makan para Mosalaki akan mengundang semua *fai walu ana kalo* (masyarakat umum) untuk menikmati makanan yang telah disiapkan oleh Mosalaki. Namun, makanan yang dimakan oleh *fai walu ana kalo* berbeda dengan makanan yang dimakan oleh Mosalaki dalam upacara *Tu Ju*. Makanan yang mereka makan diambil dari bahan makanan yang telah mereka kumpulkan sebelum memulai upacara adat. Para Mosalaki sendiri bisa ikut bergabung untuk makan bersama dengan semua *fai walu ana kalo* yang hadir dalam upacara tersebut.

Acara perjamuan bersama ini sangat dinantikan, karena menjadi ekspresi sukacita atas diselesaikannya segala konflik dan dibuangnya semua hal jahat dari kampung. Beberapa konflik yang telah diselesaikan antara lain, *bolohoi* (perseteruan), *rapatange*, (perkelahian), *rapambou* (perampasan), dan *rapageli* (pertengkaran). Seorang tokoh adat Lisabheto menuturkan:

Konflik sering kali terjadi di Lisabheto. Konflik ini terjadi karena perebutan tanah warisan, kesalahpahaman antara anggota keluarga, iri hati karena melihat orang lain berhasil dan juga karena hal-hal sepele. Konflik ini berujung pada rusaknya nilai persaudaraan sehingga di antara mereka tidak saling menyapa. Hal ini sangat mengganggu kesatuan dalam seluruh tatanan masyarakat dan terlebih khusus masyarakat Lisabheto sendiri. Ritus *Tu Ju* dimaksudkan untuk

menciptakan damai dan membangun kembali persaudaraan antara satu dengan yang lain.

Setelah konflik diselesaikan, acara makan bersama dilanjutkan di tempat khusus (*Pu*) tanpa adanya aturan ketat mengenai makanan. Interaksi sosial selama acara ini dinamakan sebagai *rapa ruru* (makan bersama), yang berfungsi untuk memperkuat kembali ikatan persaudaraan dan menciptakan suasana damai di antara anggota masyarakat. *Rapa ruru* menandakan komitmen untuk saling menghargai dan memperbaiki kesalahan, yang sangat penting dalam konteks konflik sosial yang telah terjadi. *Rapa ruru* menjadi simbol ikatan persaudaraan antara orang yang saling terlibat konflik di dalam masyarakat, rekonsiliasi dan serentak berakhirnya konflik.

Penentuan Waktu Pire

Waktu *pire* (puasa, tenang) merupakan periode di mana masyarakat Lisabhetto dilarang melakukan aktivitas berlebihan di luar rumah, dimulai setelah pelaksanaan kegiatan *Tu Ju*. Selama periode ini, aktivitas di luar rumah dibatasi untuk memulihkan keseimbangan dalam alam. Menurut narasumber, konflik tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat Lisabhetto percaya bahwa dengan melaksanakan *pire*, mereka menjalin persatuan dengan alam. Keharmonisan dengan alam akan mendukung persaudaraan di dalam masyarakat.

3.4 Makna Persaudaraan Kristiani dalam Ritus *Tu Ju* pada Masyarakat Lisabhetto

Hasil penelitian tentang ritus *Tu Ju* menghantar penulis untuk menginterpretasinya dalam konteks persaudaraan Kristiani sebagaimana diajarkan dalam injil Lukas 17:1-6.

Pentingnya menghindari tindakan untuk saling menyesatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sesat” diartikan sebagai salah jalan, keliru, berbuat tidak senonoh, menyimpang dari kebenaran; sesat akal; gila, sukar diajar, sesat berat; salah jalan sama sekali, sesat langkah; melakukan perbuatan yang tak patut; menyesatkan; membawa ke jalan yang sesat, menyebabkan sesat, keliru (Suharso & Retnoningsih, 2011: 485). Dalam konteks ini, melakukan penyesatan berarti melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Yesus dalam Injil Lukas 17:1-2 mengancam tindakan ini karena secara in se,

akan membawa orang ke dalam situasi dosa. Situasi dosa adalah situasi kacau. Situasi ini akan merusak nilai-nilai persaudaraan yang ada di dalam masyarakat (Lina & Ule, 2024: 336). Oleh karena itu tindakan penyesatan terhadap orang lain dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak terpuji. Tindakan tersebut dapat menjadi batu sandungan yang akan membawa orang lain jatuh ke dalam dosa.

Menyesatkan adalah pekerjaan iblis, penyesat ulung, guru para penyesat yang merajalela di dunia dan yang menyesatkan manusia. Yesus terus menerus mengingatkan para murid-Nya tentang kenyataan itu. Hal ini dilakukan-Nya dengan perkataan, cerita, dan teladan hidup-Nya sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada batu sandungan bagi iman dan kehidupan para murid karena campur tangan iblis dan penyalahgunaan kebebasan oleh manusia (Leon-Dufour, 1990: 505). Karena itu, orang yang memberikan sandungan kepada orang lain mempunyai tanggung jawab yang berat. Dengan menggunakan gambaran batu kilangan, Yesus menyampaikan bahwa lebih baik seseorang mati daripada menjadi sumber kegagalan bagi orang lain (Bergant & Karris, 2002). Itulah sebabnya, Ia dengan tegas memberi peringatan kepada para murid-Nya untuk tidak melakukan tindakan penyesatan karena dengan melakukannya mereka akan mengalami celaka. “Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut, daripada menyesatkan salah satu dari orang-orang lemah ini” (Luk. 17:2, bdk. Mat. 18: 6-7) (Stelzer, 2019: 29).

Larangan untuk mewaspadaai bahaya penyesatan dan untuk tidak melakukan tindakan penyesatan sebagaimana disebut dalam Injil Lukas 17:1-2, sebenarnya terdapat pula dalam ritus *Tu Ju*. Pada saat upacara *Tu Ju*, ada kesempatan di mana semua orang berkumpul bersama untuk saling memperbaiki kesalahan. Pada saat itu, *Mosalaki* akan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk saling memperbaiki kesalahan antara satu dengan yang lain. Sebelum *Mosalaki* memberikan kesempatan kepada semua orang untuk saling memperbaiki kesalahan, ia akan berbicara atas nama para leluhur. Dalam kesempatan itu, ia akan mengingatkan semua orang akan bahaya penyesatan dan efek negatif dari tindakan tersebut. Tindakan penyesatan dapat mengganggu stabilitas masyarakat, terutama karena korbannya adalah kaum lemah yang tidak berdaya. Pelanggaran terhadap tindakan ini akan diberi sanksi sosial, yakni membayar denda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ritus *Tu Ju* dan Injil Lukas 17:1-2 mengandung ajaran yang sama. Ajaran tersebut adalah

seruan untuk menciptakan relasi persaudaraan antara satu dengan yang lain. Semua orang, dalam posisi apa pun, tidak diperbolehkan untuk saling menyesatkan. Penyesatan dapat menyebabkan situasi yang tidak harmonis dalam masyarakat. Hal ini tentu saja berseberangan dengan kehendak Tuhan (Suhardi, 1994: 8). Tanpa keharmonisan, orang tidak mungkin mengalami Allah sebagai sumber kasih.

Keberanian menegur seorang saudara yang melakukan kesalahan

Dalam kaitan dengan penguatan persaudaraan, ritus *Tu Ju* dilakukan untuk memberikan kepastian moral bagi setiap orang agar memiliki keberanian memberikan teguran kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Tindakan ini disimbolkan melalui peralatan-peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut seperti *pane ai bewa*. Melalui sarana tersebut semua orang diminta untuk memberikan teguran kepada orang lain yang melakukan kesalahan atau tindakan kekeliruan yang merusak relasi persaudaraan antara satu dengan yang lain. *Pane ai bewa* yang digunakan dalam ritus *Tu Ju* merupakan simbol persaudaraan, karena melalui simbol ini semua orang diajak untuk menjaga keutuhan persaudaraan di dalam masyarakat. Tindakan ini dilakukan agar orang yang melakukan kesalahan tidak terbelenggu oleh kesalahan tersebut, sehingga dapat memperbaiki hubungan dengan sesama. Tindakan memberikan teguran yang ditemukan dalam upacara *Tu Ju*, sebenarnya paralel dengan Injil Lukas 17:3. Teks Lukas 17:3 memberikan antisipasi berkaitan dengan hal ini dalam ungkapan, 'jika saudaramu berbuat dosa tegurlah dia.'

Tindakan mengoreksi merupakan tindakan penting untuk mencegah kontinuitas tindakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain (Putra, 2018: 202). Apabila melihat saudara berbuat dosa, seseorang tidak boleh bersikap netral dan tinggal diam sambil menyimpan marah dalam hati atau membencinya. Mengabaikan untuk memberikan teguran berarti mengabaikan kepedulian terhadap saudara dan menghilangkan nilai kasih persaudaraan. Dalam konteks ini, tindakan yang tepat adalah menegur orang tersebut secara pribadi atau di bawah empat mata. Teguran ini bertujuan untuk mengampuni dan menyambutnya kembali ke dalam jemaat.

Memberikan teguran persaudaraan kepada orang lain yang melakukan kesalahan merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah dan Injil mengakui hal tersebut. Pertobatan itu sulit, jika tanpa bantuan rahmat Allah (Laksito, 2020: 54-55). Situasi konkret jemaat bisa mempersulit hal ini. Dalam konteks semacam ini setiap orang diminta

untuk langsung menegur orang tersebut ketika mendapatinya melakukan kesalahan. Kesaksian persaudaraan mengenai konsekuensi dosa seseorang terhadap jemaat mungkin akan lebih efektif daripada membiarkan orang tersebut tetap tinggal dalam dosanya. Teguran yang dimaksud oleh Yesus adalah teguran yang disertai oleh kesediaan untuk mengampuni.

Bagian ini serupa dengan peraturan jemaat Esseni dari sekte Qumran, yang mengetengahkan peraturan untuk teguran persaudaraan (Angela et al., 2021: 90). Namun, peraturan tersebut juga mencakup aspek pengampunan dosa. Sebelumnya Yesus pernah mengatakan bahwa Dia mempunyai kekuasaan di dunia untuk mengampuni dosa dan kuasa itu telah diberikan kepada Gereja. Oleh karena itu, sebagai anggota gereja, menunjukkan sikap saling menegur ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan merupakan cara yang paling tepat untuk mengingatkan setiap orang akan kesalahan yang telah dilakukannya supaya ia tidak terbelenggu oleh kesalahannya sendiri.

Saling Mengampuni

Istilah pengampunan atau mengampuni sebenarnya berorientasi kepada tindakan untuk memberi ampun. Seseorang yang menyesal atas tindakannya akan memperoleh ruang untuk pengampunan, yaitu memaafkan bagi mereka yang bersalah. Pertobatan dan pengampunan dipandang sebagai dua sisi dari suatu proses. Dalam proses ini, pelaku kejahatan mengakui kezalimannya, sementara korban memberikan ampun (Fahrenhoiz, 2005: 6). Oleh karena itu, pengampunan harus diberikan agar hubungan persaudaraan tetap terjaga, karena memberikan pengampunan adalah perkara kesantunan. Ini adalah cara sosial di mana orang melembutkan sikap keras mereka dan menghindari tindakan menghakimi orang lain yang melakukan kesalahan.

Pengampunan itu terjadi ketika pelaku tindakan kejahatan memohonnya dan korban memberikannya. Pengampunan, atau mengampuni, berarti setiap orang memilih melepaskan dendam, kepedihan, dan keinginan untuk membalas kesalahan yang dilakukan orang lain. Pengampunan adalah salah satu cara untuk berdamai dengan masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya bermanfaat bagi yang berdosa, tetapi juga bagi yang mengampuni, karena membantu mereka menjalin hubungan baik kembali (Schraldi & Kerr, 2002: 182). Setelah memahami pengertian pengampunan, kita dapat melihat bagaimana Yesus menekankan pentingnya pengampunan dalam ajaran-Nya. Dalam Injil Lukas 17:4, Yesus mengajak para

murid-Nya untuk memberikan pengampunan kepada orang lain yang berdosa, “bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: aku menyesal, engkau harus mengampuni dia”.

Pengampunan diwujudkan dengan sikap saling memaafkan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Yesus menganjurkan koreksi pengampunan. Tujuh kali (ayat 4) merupakan ungkapan simbolis yang berarti setiap saat (Bergant & Karris, 2002: 146). Dalam Ensiklik *Dives in Misericordia*, Paus Yohanes Paulus II mengenang jawaban Yesus kepada Petrus ketika ditanya berapa kali harus mengampuni, bukan sampai tujuh kali tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Ini berarti selalu dan kepada siapa saja. Paus berkata:

Tuntutan pengampunan yang begitu murah hati tidaklah membatalkan tuntutan objektif keadilan. Bila dimengerti secara benar, dapat dikatakan, keadilan itu merupakan tujuan pengampunan. Tidak ada dalam satupun pesan Injil, ajaran bahwa pengampunan, atau belas kasih sebagai sumbernya, berarti membiarkan terjadinya kejahatan, skandal, mencederai atau penghinaan. Apapun situasinya, membereskan kejahatan dan skandal, menyembuhkan luka, memperbaiki penghinaan merupakan syarat-syarat pengampunan (Yohanes Paulus II, 2016: 51).

Paus mendesak struktur dasarnya keadilan selalu menyentuh dimensi belas kasih. Tetapi ia menunjukkan bahwa belas kasih memiliki kemampuan untuk memberikan suatu dimensi baru pada keadilan, yang tidak dapat dianggap sepele. Keadilan dan belas kasih saling melengkapi, di mana keduanya diperlukan dalam hubungan antar manusia. Kesediaan Allah untuk mengampuni setiap individu bergantung pada kesediaan individu tersebut untuk mengampuni orang lain (bdk. Mat. 6:14-15) (Bergant & Karris, 2002: 62). Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus mampu memberikan pengampunan kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Kesadaran untuk memberikan pengampunan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga relasi persaudaraan. Sebab dosa, pada hakikatnya, selalu berpotensi menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, karena bersifat pribadi dan sosial.

Ajakan untuk saling mengampuni selain diungkapkan dalam Injil Lukas 17:4, ditemukan juga di dalam ritus *Tu Ju*. Salah satu aspek yang ditekankan di dalam ritus ini adalah sikap memberikan pengampunan kepada orang lain yang berbuat dosa. Pada saat ritus tersebut dilaksanakan, ada momentum di mana setiap orang yang mengikuti

upacara tersebut diberi kesempatan untuk memberikan pengampunan kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Kesempatan ini diberikan setelah Mosalaki memberi makan *ata mata, nitu pai* dan *Du'a Ngga'e* dan sebelum acara makan bersama. Ketika semua orang berkumpul untuk makan bersama, Mosalaki akan mengajak mereka yang terlibat dalam konflik, baik internal maupun eksternal. Ia mendorong mereka untuk saling memberikan pengampunan dengan cara memaafkan satu sama lain. Mosalaki yang berperan untuk memediasi jalannya kegiatan ini melakukannya dengan sangat hati-hati supaya tidak terjadi perselisihan atau perkelahian di antara kedua belah pihak. Tindakan ini bertujuan untuk memulihkan relasi persaudaraan yang rusak akibat konflik. Dengan demikian, seluruh peserta diharapkan dapat hidup dalam kedamaian satu sama lain. Bagi masyarakat Lisabheto yang beriman Katolik, inspirasi yang dapat digunakan pada momentum ini adalah pengampunan tanpa batas, seperti yang telah ditunjukkan oleh Allah sendiri dalam Yesus Kristus Putera-Nya (Laike, 2022: 21).

4. Simpulan

Penelitian ini menelaah makna persaudaraan yang terkandung dalam ritus *Tu Ju* dari perspektif Injil Lukas 17:1-6. Terdapat korelasi yang signifikan antara kedua komponen ini, yang terlihat dari kesamaan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi pusat perhatian masyarakat Lisabheto. Mereka menggunakannya untuk memahami dan menghayati persaudaraan dalam interaksi sosial. Ritus *Tu Ju*, dalam praktiknya, mengandung sejumlah nilai positif yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam membangun hubungan persaudaraan antara individu. Nilai-nilai ini bersifat inklusif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan memiliki relevansi dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam konteks Injil Lukas 17:1-6. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dan makna persaudaraan yang ada dalam kedua komponen tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan berbagai konflik dalam masyarakat, baik konflik yang bersifat intra-individu, antar individu, maupun antar kelompok suku.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan limpah terima kasih kepada aparat Kepala Desa dan segenap aparat Desa Wolowiro, Kepala Dusun Lisabheto dan para narasumber yang telah memperkenankan kami melakukan

penelitian dan memberikan informasi yang sangat berguna tentang ritus *Tu Ju*, baik melalui wawancara langsung di lapangan maupun melalui telepon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alva, R. (2017). The Catholic Church's perspective of human dignity as the basis of dialogue with the secular world. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(2).
<https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n2.a10>
- Angela, S., Sukamto, A., & Mulyanti, T. (2021). Yesus Antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1).
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.180>
- AP. Budiyo HD. (1983). *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman II*. Kanisius.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (D. Bergant & R. J. Karris, Eds.). Kanisius.
- Cornelius, I. S. (2014). Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur. *Jurnal Teologi*, 3(2).
<https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.464>
- Currie, L. (2022). Healing Memory: A Bonaventurian Response to Pope Francis' Fratelli Tutti. *Religions*, 13(9).
<https://doi.org/10.3390/rel13090819>
- Daenuwy, T. A., & Tanureja, I. (2023). Pembahasan Injil Harian dalam Komunitas Virtual Awam. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(2). <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.166>
- Faggioli, M. (2016). Reading the Signs of the Times through a Hermeneutics of Recognition: Gaudium et Spes and Its Meaning for a Learning Church. In *Horizons* (Vol. 43, Issue 2).
<https://doi.org/10.1017/hor.2016.109>
- Fahrenhoiz, G. M. (2005). *Rekonsiliasi, Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Penerbit Ledalero.
- Harun, M. (2002). *Memberitakan Injil Kerajaan Allah, Ulasan Injil Hari Minggu Tahun A Masa Biasa*. Kanisius.
- Kesberg, R., & Keller, J. (2018). The relation between human values and perceived situation characteristics in everyday life. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01676>

- Laike, R. A. (2022). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *MELINTAS*, 37(1). <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Laksito, P. C. E. (2020). Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani Dari Tata Perayaan Tobat. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.253>
- Lalopua, Y. P., & Iwamony, R. (2019). Teologi Pela: Studi Teologi Kontekstual di Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.183>
- Leon-Dufour, X. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Lina, P., & Ule, S. (2024). Kekuatan Jahat dalam Perspektif Teologi Paulus. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 326–343. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1366>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi - Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2019). *Iuxta dominicam viventes: the meaning of Sunday Mass for Christians in Indonesia*. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 19(4). <https://doi.org/10.1080/1474225X.2019.1627501>
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Palavra, Z. (2021). Brotherhood in Humanity and Global Mental Health - Christian Aspect. *Psychiatria Danubina*, 33.
- Platovnjak, I., & Türkan, A. (2023). The Possibility of Building Brotherhood between Christians and Muslims. *Science, Art and Religion*, 1(2–4). <https://doi.org/10.5005/jp-journals-11005-0035>
- Putra, A. M. (2018). Koreksi Persaudaraan: Tantangan dalam Mengembangkan Hidup Bersama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.72>
- Samosir, L., & Haq, M. Z. (2022). Fratelli Tutti: Brotherhood Without Boundaries. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17936>
- Schraldi, G. R., & Kerr, M. H. (2002). *The Anger Management Sourcebook* (G. R. Schraldi & M. H. Kerr, Eds.). McGraw-hill.
- Stelzer, E. E. (2019). Lear, Luke 17, and looking for the kingdom within. *Religions*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/rel10080456>

- Suhardi, A. S. (Ed.). (1994). *Kedamaian Keluarga (Beberapa Amanat Sri Paus Yohanes Paulus II)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. CV.Widya Karya.
- Timang, P. (2010). *Memahami Makna Bacaan Hari Minggu Tahun A*. Yayasan Pustaka Utama.
- Xiong, W., & Li, X. (2021). 'We Are Children of God': An Ethnography of a Catholic Community in Rural China in the COVID-19 Pandemic. *Religions*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/rel12060448>
- Yohanes Paulus II. (2016). *Dives In Misericordia*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.



©Yoseph Kua; Paskalis Lina 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.